

MENGEFEKTIFKAN PERAN KELUARGA DALAM MENDIDIK ANAK

Oleh

Suparlan & Mami Hajaroh

Abstrak

Perkembangan dan perubahan sosio kultural secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan dan pendidikan anak. Di satu sisi anak dituntut untuk menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pada sisi lain anak harus berbenturan dengan aneka ragam nilai budaya yang satu sama lain berbeda. Kondisi ini secara bersama menghantam anak yang pada hakikatnya mereka sedang mencari figur yang akan dijadikan sebagai falsafah hidup mereka. Sehingga, tak ayal lagi semua itu membawa dampak negatif terhadap pembentukan diri anak dan mempersulit keluarga dalam menjalankan kewajibannya mendidik anak.

Namun demikian, menyalahkan keluarga atas keterbelakangan, kenakalan dan kesesatan anak bukanlah merupakan penyelesaian. Sikap yang lebih positif adalah menyiapkan kemampuan keluarga agar dapat mendidik secara efektif. Sebagai lembaga informal keluarga perlu dibina agar dapat menciptakan keharmonisan, memahami kependidikan, mampu berkomunikasi, menyampaikan pesan dengan baik dan mampu mengatasi konflik orang tua-anak.

Pendahuluan

Keluarga mengemban tugas yang semakin berat sejalan dengan perkembangan dan perubahan zaman, di satu sisi mereka harus menembus persaingan memenuhi tuntutan hidup, dan pada sisi lain mereka dihadapkan dengan kewajiban membimbing, mengarahkan dan mendidik anak. Tampaknya tugas hidup yang kedua saat sekarang mulai sering tergeser, baik karena kesalahpahaman maupun karena ambisi yang berlebihan. Sementara ini mulai tampak kecenderungan menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya pembinaan anak pada sekolah, dan juga banyak keluarga yang kemudian menelantarkan anak karena kesibukan berprofesi, berprestasi, berorganisasi dan sejenisnya.

Dalam Al-Quran secara tegas keluarga diperingatkan agar mereka menjaga anggota keluarganya (anak) dari sikap dan perilaku yang dapat membawa celaka (Q.S.:66:6), dan dengan tegas diperintahkan agar kita bangkit untuk memberi peringatan pada kerabat dekat (Q.S.:Syu'aro:214). Berkaitan dengan ayat di atas Al-Maroghi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa suatu kewajiban bagi rijal (suami sebagai kepala keluarga) untuk mengajar sesuatu yang diwajibkan agama kepada seluruh keluarga termasuk anak, isteri, kerabat dan pembantu yang hidup serumah (Al-Maroghi, 1973:Juz 28:162).

Persoalannya sekarang bagaimana setiap keluarga mampu mendidik anak secara efektif, sebab beribu-ribu pasangan suami istri, terutama yang muda banyak menemui kesulitan menghadapi bayi yang lemah dan mungil, serta belum banyak ketrampilan untuk bertanggung jawab penuh atas kesehatan fisik dan mental, sedang mereka dituntut untuk mencerdaskan anak agar menjadi warga negara yang produktif, kreatif dan bermoral agama.

Memperhatikan persoalan di atas, jelaslah bahwa menyalahkan keluarga atas keterbelakangan, kenakalan dan kesesatan anak bukanlah penyelesaian. Demikian pula kritik dan penemuan para ahli yang menyatakan bahwa faktor dominan yang menyebabkan anak nakal dan berkembang potensi kejahatannya bersumber pada kesalahan: pendisiplinan ayah, supervisi ibu, kasih sayang ayah, dan kondisi keutuhan keluarga, seharusnya disertai dengan upaya untuk meningkatkan efektivitas dan mengatasi kelemahan tersebut. Bagi keluarga yang penting ialah diberi pemahaman atas kesadaran mendidik, diberi kemampuan teoretis dan ketrampilan praktis untuk mendidik anak.

Anak, Harapan dan Tantangan bagi Keluarga

Anak adalah bagaikan permata indah yang senantiasa diharapkan oleh setiap pasangan keluarga, kehadiran anak dalam sebuah keluarga akan membuat suasana segar yang akan mengobati jerih payah dan kelelahan orang tua selama bergulat dengan kekerasan kehidupan dunia. Tawa ria, kelincahan, ketangkasan, kepandaian dan kesuksesan anak merupakan kebanggaan yang sulit dicari bandingannya. Pengorbanan orang tua yang begitu besar, ketabahan dan kesabaran yang

begitu berat semua dilimpahkan pada anak demi sebuah harapan membentuk permata indah yang diharapkan dapat membahagiakan dan meneruskan kelangsungan kehidupan keluarga.

Tampaknya telah menjadi kodrat illahi bahwa "anak adalah perhiasan kehidupan dunia" (Q.S, 18:46), serta telah dijadikan sebagai fitrah bahwa manusia itu mencintai pada anak ... (Q.S, 3:14). Dan dalam sebuah doa sering diungkapkan "Rabbaha hablana qurrata a'yun" di mana menurut beberapa penafsir 'qurrata a'yun' diidentikkan dengan 'waladun mum-tazun' atau anak istimewa. Ayat-ayat di atas secara implisit telah menegaskan bahwa orang tua memiliki fitrah untuk mencintai dan mengharapkan memiliki anak yang istimewa. Dengan kata lain, ayah dan ibu memiliki dorongan kebakpakan dan dorongan keibuan.

Dorongan keibuan pada hakikatnya adalah merupakan proses alamiah yang telah digariskan sedemikian rupa oleh Allah SWT. sehingga seorang ibu memiliki kesiapan untuk dengan senang hati mengandung, melahirkan, menyusui, dan memelihara sebagaimana firman Allah (Q.S, 46:15). Dan kasih sayang serta jiwa keibuan ini begitu erat karena secara fisiologis ibu dan anak memiliki hubungan yang erat sehingga begitu cintanya pada anak, ibu begitu dukanya jika terputus keterpautannya dengan anak, dan sangat sedihnya jika melihat anak tertimpa bahaya. Dan sebaliknya, begitu gembira jika ia dekat dengan anak dan sangat senang melihat kesuksesan anak. Sedangkan sifat kebakpakan pada ayah karena mereka tidak terjalin ikatan fisiologis sebagaimana ibu dan anak, maka dorongan kebakpakan lebih banyak merupakan dorongan psikologis. Dorongan ini tampak jelas dalam cinta bapak pada anaknya karena anak sebagai sumber kesenangan dan kegembiraan baginya, sumber kekuatan dan kebanggaan, dan merupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup keluarga.

Harapan dan kecintaan orang tua terhadap anak, merupakan awal kesadaran fitrah untuk mendidik mengembangkan anak. Kesadaran seperti ini, sampai kapan pun harus ditegakkan, dalam arti orang tua tidak cukup mencintai tetapi harus berusaha mendidik. Terlebih pada perkembangan budaya modern seperti sekarang yang sering menyuguhkan gaya dan bentuk budaya yang kurang sesuai dengan moral dan agama.

Perlu disadari bahwa anak itu bukan permata benda mati, melainkan makhluk hidup yang masih banyak kelemahan, yang dimiliki baru berupa potensi dasar/fitrah yang kemudian dapat dikembangkan melalui interaksi dan partisipasi dengan dunia kehidupan di sekitarnya untuk selanjutnya mengembangkan dan membentuk dirinya.

Disadari atau tidak adanya pengaruh negatif yang banyak bermunculan di sekeliling kehidupan anak akan mengancam kepribadian anak. Dan sebenarnya ini adalah merupakan tantangan bagi pendidikan anak yang dihadapi oleh keluarga sebab kalau dibiarkan kebiasaan-kebiasaan hidup negatif yang diakibatkan oleh perkembangan zaman bisa merasuk dan menjadi norma kepribadian anak. Kalau terjadi demikian, maka anak sebaliknya bisa menjadi musuh dan sebab kehancuran keluarga. Lebih dari itu anak yang nakal, berperangai buruk akan melenyapkan kebesaran dan keharuman keluarga serta akan mengakibatkan siksa dunia dan akhirat karena keluarga tidak mampu memerankan untuk mendidik anak yang diamanatkan oleh Allah SWT. sebagai batu ujian.

Pengembangan Anak dan Peranan Keluarga

Dalam pandangan Islam anak lahir dalam kondisi fitrah, yakni memiliki kekuatan potensial yang mampu menerima kebaikan dan mengimani serta mengamalkan kehidupan yang baik. Menurut beberapa penafsir, anak itu memiliki kecenderungan untuk beragama walaupun dia bisa menerima kebaikan dan juga kejahatan, tetapi kecenderungan untuk berbuat baik itu lebih besar. Dengan memperhatikan hal ini, maka proses pengembangan anak lebih bersifat positif karena berangkat dari konsepsi fitrah yang mengakui kecenderungan lebih besar mengarah pada nilai kebaikan dan mengakui perlunya pendidikan untuk pengembangan kepribadian anak lebih lanjut. Namun demikian, pengembangan fitrah juga harus tetap berpegang pada prinsip yang benar yang memang sesuai dengan potensi dasarnya. Syayid Kuthub dalam menafsirkan Q.S, 33:30 menegaskan bahwa makna tidak ada yang mampu mengubah fitrah, artinya fitrah manusia itu akan berkembang dengan semestinya jika dididik dengan pendidikan yang berdasarkan Islam.

Berkaitan dengan pengembangan fitrah anak, maka orang yang paling berperan lebih awal adalah keluarga atau orang tua, sebagaimana dalam sebuah hadits disebutkan bahwa kedua orang tuanyalah yang menyebabkan apakah anak itu yahudi, nasrani atau majusi. Demikian juga lebih lanjut Ahmad Salabi mempertegas, bahwa anak itu gambaran dari keluarga, baik berupa sifat kebaikan dan kejelekan sebab segala yang didengar dan dilihat anak dalam keluarga akan membentuk tabiatnya (Syalabi, 1979:191). Bagi anak, keluarga, terutama kedua orang tua adalah figur panutan dalam sikap, perkataan dan tingkah laku, hal ini karena yang menonjol pada masa anak adalah proses meniru sehingga sering anak berbuat dan bertindak tanpa tahu maksud dan tujuan, tetapi mereka berbuat semata-mata meniru dan mempraktikkan apa yang dilihat dan didengar dari orang tuanya. Proses imitasi ini bukan sampai dalam masalah keimanan, di mana menurut anak sifat dan kekuasaan Allah dipahami seperti apa yang ada pada gambaran kedua orang tua terutama ayah.

Proses imitasi dan internalisasi merupakan cara yang banyak digunakan anak yang sedikit demi sedikit sejalan dengan perkembangan kematangan psikologisnya, proses tersebut semakin matang menuju ke bentuk belajar berkesadaran. Dengan proses ini anak banyak mendapatkan pengalaman kehidupan yang mungkin suatu saat akan berguna untuk memasuki kehidupan yang lebih kompleks. Melalui proses imitasi dan internalisasi anak menyerap pengalaman dari keluarga baik itu berupa ketrampilan hidup sehari-hari, ketangguhan kepribadian, nilai moral dan keimanan.

Dengan demikian, maka peranan keluarga dalam membentuk anak sangat besar. Secara sosiologis keluarga dapat menjadi agen perilaku dan kemampuan anak sebab keluarga merupakan tempat pertama dan utama pergaulan dan interaksi anak. Sejak lahir anak telah terlatih dan belajar hidup dan berkehidupan dari orang tua. Benarkah apa yang dikatakan Prof. Dr. Hasan Langgulung bahwa proses sosialisasi itu berlaku sejak kanak-kanak masih bayi, dan satu-satunya agen sosialisasi pada masa itu adalah bapak dan ibu sehingga anak akan banyak mengikuti perkataan, perbuatan orang tua dengan senang hati (Langgulung, 1985:51). Dengan demikian, maka keluarga karena sebagai agen sosialisasi anak dalam pengembangan kepribadian maka perlu menampilkan sikap dan

contoh hidup yang positif. Dan perlu disadari bahwa internalisasi tidak hanya bertujuan untuk meniru nilai dan kaidah-kaidah kehidupan yang benar, tetapi lebih dari itu adalah bertujuan agar anak mampu dan memiliki norma dan kaidah secara benar.

Pengaruh kehidupan dan perlakuan terhadap perkembangan psikologis, pada dasarnya berangkat dari kondisi psikologis anak yang belum matang, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa Allah SWT mengeluarkan anak dari perut ibu mula-mula tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi dengan dibekali pendengaran, mata, dan hati anak dimintai pertanggungjawaban untuk bersyukur kepada-Nya (Q.S, 12:78). Kondisi yang demikian tentunya masih mudah menerima pembentukan dari luar dirinya. Dalam psikologi daya jiwa digambarkan sebagai sesuatu yang memiliki tenaga, di mana tenaga itu akan menjadi meningkat dengan adanya pengaruh latihan secara rutin. Walaupun teori ini dalam konsep belajar dianggap lemah, tetapi dari segi perlunya pembentukan jiwa bisa dibenarkan sebab bagaimanapun juga jiwa yang ada pada anak itu masih perlu ditumbuhkan.

Pengaruh keluarga terhadap perkembangan psikologis anak, dalam teori psiko analisa Freud juga merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian. Menurut dia masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan psikologis yang dihadapi orang dewasa penyebabnya adalah perlakuan keluarga yang salah terhadap anak pada masa kecilnya (Muh. Surya, tth:259). Kebiasaan perlakuan keluarga pada masa kecil anak akan membekas bagai mengukir di atas batu sehingga ancaman dan perlakuan keras orang tua misalnya, bisa membuat anak menjadi minder, dan perlakuan memanjakan bisa membuat anak kita memiliki ketangguhan kepribadian.

Dilihat dari sisi agama, peranan keluarga juga cukup besar dalam membentuk sikap dan perilaku anak, bahkan keagamaan anak dinyatakan sangat tergantung pada kedua orang tua. Sehingga, walaupun anak memiliki kecenderungan bertauhid, dasar kemampuan mengikatkan dengan keimanan, dan memiliki dasar suci dan bersih, jika mereka hidup dalam keluarga, masyarakat dan pergaulan yang buruk, maka akan tumbuh menjadi pribadi yang buruk, sebagaimana yang pernah diungkap dalam Jawa Post, pemerkosaan terhadap pelacur oleh beberapa anak SD, yang setelah ditelusuri sebabnya

adalah karena anak tersebut sering melihat dan hidup di lingkungan lokalisasi pelacur. Oleh karena itu, Rasulullah telah dengan tegas mengingatkan akan bahayanya anak yang hidup dalam keluarga yang rusak. Sabdanya: hendaknya kalian menghindari Khadro'un Diman, yakni wanita cantik yang hidup dalam keluarga bejad.

Dari berbagai pendekatan ternyata peranan keluarga sangat besar dalam pengembangan anak, dan kesuksesan anak sangat dipengaruhi oleh upaya dan keteladanan keluarga. Namun seberapa keluarga yang siap dengan tugas pengembangan pendidikan anak? Pertanyaan ini mengingatkan pada semakin banyaknya artikel yang membahas kenakalan remaja, di mana umumnya mereka meletakkan kesalahan keluarga sebagai faktor penyebab utama. Dalam kasus-kasus ini sepertinya memberikan gambaran yang pesimis bahwa kebanyakan keluarga belum mampu memerankan sebagai pendidik yang baik dalam keluarganya, sehingga peran dan tanggung jawab keluarga untuk mengharumkan nama anak, memperbaiki adab, melatih keadilan dan berbuat mulia, mengembangkan bakat, membina kehidupan kesosialan, dan memberikan contoh baik, belum dapat dioptimalkan.

Peran Pendidikan Keluarga Sebuah Problem

Mendidik anak bagi keluarga pada masa perkembangan sosio-kultural dan globalisasi dunia agaknya perlu perhatian serius, tidak cukup hanya dengan mengendalikan naluri dan bakat alam semata. Cara mendidik tradisional yang bersumber dari tradisi naluriah sifat kebabakan dan keibuan tidak semua bisa diharapkan, melainkan di sana-sini perlu inovasi dengan bantuan keilmuan, baik psikologi maupun sosiologi. Hal ini karena perkembangan ilmu dan teknologi di samping menuntut agar anak mencurahkan perhatian pada belajar juga menimbulkan kerumitan permasalahan yang dihadapi anak dan keluarga.

Pertumbuhan ilmu berubah sangat cepat dan anak didik juga dikejar agar bisa mengikutinya, dalam pendidikan formal misalnya di samping sering terjadi perubahan kurikulum, materinya juga sangat padat. Hal semacam ini bisa menimbulkan tekanan intelektual dan cenderung mengarah pada pengembangan rasio semata sehingga sering berakibat negatif

pada anak, berupa kejenuhan serta perkembangan kepribadian yang tidak seimbang, yakni menjadi orang yang serba rasionalis dan kurang memperhatikan perimbangannya dengan perkembangan perasaan hati. Dan ketidakseimbangan perkembangan kepribadian lebih lanjut merupakan pangkal bagi munculnya perilaku anak dan remaja yang amoral dan nakal.

Perkembangan dan perluasan media informasi dan teknologi canggih secara tidak langsung juga berdampak timbulnya keruwetan masalah yang dihadapi anak dan keluarga. Keruwetan kehidupan anak, pertama, disebabkan dengan semakin terbukanya drama dan contoh gambaran kehidupan yang tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan psiko normatifnya, sehingga anak sering menjadi dewasa sebelum sampai umurnya. Kedua, keruwetan tersebut disebabkan penyuguhan kehidupan dan cara hidup masing saling berbeda dan bertetangga satu sama lainnya, setidaknya terdapat dualisme nilai budaya yang berkembang dan dihayati oleh anak, yakni budaya timur dan budaya barat. Budaya timur yang umumnya didengungkan oleh agamawan senantiasa berbenturan dengan budaya barat yang ditayangkan melalui media atau terbawa dalam arus komunikasi global yang melanda masyarakat.

Tuntutan pengetahuan dan keruwetan masalah hidup semua menghantam diri anak, yang sebenarnya mereka belum memiliki kematangan kepribadian dan falsafah hidup yang pasti. Anak yang menurut Soemadi Soeryabrata masih mencari figur, dan sedang menghadapi problem gejala kejiwaan masing-masing (terutama bagi anak yang memasuki remaja), akan terombang-ambing prinsip hidupnya dan bingung untuk memilih falsafah hidup yang harus dipegangi. Dan sebab kebimbangan seperti ini jika tidak dibimbing oleh keluarga dan dibekali dengan prinsip hidup yang matang akan bisa menjadi anak sesat dan tidak punya arah kehidupan yang jelas. Dan kalau hal ini terus dibiarkan mungkin apa yang dikatakan Dr. Zakiah Daradjat bahwa dunia modern menimbulkan tragedi mengerikan dan membuat anak tidak peduli lagi dengan neraka akherat sebab sedang sibuk dan disusahkan dengan nerakanya sendiri (Daradjat, 1978: 15 dan 93).

Di samping itu, perubahan dan perkembangan sosio kultural secara tidak langsung juga mempengaruhi pelaksanaan pendidikan keluarga, terutama keluarga dituntut untuk

memiliki wawasan yang luas untuk mengimbangi dan ikut membantu permasalahan belajar yang dihadapi anak. Tuntutan ini menimbulkan permasalahan pelaksanaan pendidikan keluarga sebab umumnya wawasan dan bahkan kemampuan mendidik orang tua sangat terbatas. Hal ini bisa dibaca dari perbandingan keluarga yang orang tuanya berasal dari sekolah keguruan (PGA dan SPG) dengan yang berasal dari sekolah umum, serta bagaimana nanti kalau kedua sekolah keguruan tersebut dihapus, yang tentu dari segi ini akan mengurangi jumlah pasangan yang berpendidikan keguruan. Dan terlebih kalau kita menyadari bahwa mayoritas masyarakat Indonesia saat ini masing-masing tergolong rendah tingkat pendidikannya.

Catatan hasil penelitian tentang problema pendidikan dalam keluarga MTsWI Kebumen menunjukkan bahwa dari 81 responden menyatakan 6% menghadapi problem yang sangat besar; 25,9% menghadapi problem yang besar; 39,5% menghadapi problem yang cukup besar; 14,8% kurang menghadapi problem; dan 13,6% tidak menghadapi problem. Dan problem yang dihadapi mereka pada umumnya adalah berkaitan dengan keterbatasan/rendahnya tingkat pendidikan, kurang pengalaman tentang cara mendidik, tingkat ekonomi yang lemah. Kesibukan keluarga dan perkembangan sosio kultural yang cepat memperlihatkan sesuatu yang dapat merusak kedewasaan anak secara keseluruhan (Suparlan, 1990: 112 dan 143).

Dari problem-problem di atas selanjutnya meluas dan timbul problem baru, yakni berkaitan dengan sikap dan perilaku anak terhadap keluarga yang negatif, seperti sering terdengar keluhan orang tua yang menyatakan bahwa anak sekarang sulit dididik, suka menentang kemauan orang tua, bertindak semaunya, dan tidak mau mengikuti aturan dan norma baik yang ditetapkan oleh keluarga. Berkaitan dengan problem ini Soeyono Soekanto juga mencatat beberapa kritik tajam terhadap krisis pendidikan keluarga, 1) orang tua kalau tidak terlalu konservatif biasanya terlalu membebaskan, 2) Orang tua hanya banyak memberi nasihat tanpa memberi teladan atas apa yang dinasihatkan, 3) Orang tua cenderung lebih perhatian terhadap pekerjaan daripada perhatian pada anak, 4) Orang tua lebih mengutamakan pemberian pemenuhan materi tanpa pernah memperhatikan kebutuhan psikis, 5) Umumnya orang tua mau menangnya sendiri (Soekanto, 1987: 488).

Mengefektifkan Peranan Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah pendidikan informal, yang berarti pelaksanaannya lebih bersifat hubungan interaktif dan pergaulan keluarga-anak melalui komunikasi personal. Oleh karena itu, upaya pengefektifannya yang pokok adalah melalui harmonisasi kehidupan keluarga, pemberian wawasan pendidikan keluarga, pemberian kemampuan mencurahkan kasih sayang, memberikan pesan, dan kemampuan mengatasi konflik orang tua anak.

Harmonisasi Kehidupan Keluarga

Harmonisasi kehidupan keluarga sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan peranan keluarga dalam mendidik anak. Hal ini di samping karena pada dasarnya keluarga yang akan dijadikan pusat sosialisasi dan imitasi, sebagai lingkungan yang membentuk psikologis anak menuju kedewasaan dan sebagai contoh teladan sikap dan perilaku dalam menjalani kehidupan, juga karena perkembangan zaman yang membawa dampak munculnya banyak problem akan lebih bisa dihadapi dan diselesaikan lebih mudah jika seluruh anggota keluarga telah hidup harmonis.

Harmonisasi kehidupan keluarga dengan sendirinya merupakan teladan kehidupan yang bisa diambil hikmah oleh anak, serta keharmonisan keluarga akan lebih banyak memberikan ketenangan dan kesempatan bagi anak sehingga anak lebih memungkinkan mendapat kasih sayang, kebahagiaan lebih banyak, yang kemudian memberi kesempatan baginya untuk menghadapi masalah belajar dan problem kejiwaan yang senantiasa bergejolak dalam diri anak.

Harmonisasi dalam Islam bahkan merupakan tujuan utama dari ikatan keluarga (Q.S, 30:21). Oleh karena itu, pembentukan keluarga sangat dianjurkan untuk melihat kemampuan (ba'ah), dan mencari pasangan yang sekufu, memiliki dasar agama atau kepribadian yang mapan. Dengan demikian, Islam meletakkan fondasi yang kuat, yakni dasar keimanan, keislaman dan keikhlasan bagi bangunan keluarga. Dari bangunan ini diharapkan dapat tercapai keharmonisan dan tugas membentuk generasi yang baik di masa mendatang. Menurut Drs. Prajuji, dkk. minimal ada 5 unsur pokok untuk harmonisasi keluarga: ketekunan beragama, memegang nilai

akhlaq, pergaulan yang hormat menghormati, qona'ah dan menyadari kesalahan diri sendiri.

Pemberian Wawasan Kependidikan

Dalam Islam tradisi mencari keilmuan telah dengan sangat baik dianjurkan, tradisi ini misalnya ditekankan melalui konsep belajar mulai dari ayunan sampai liang lahat, serta ada satu ayat Al-Qur'an yang memberi jalan penyelesaian atas kesulitan yang dihadapi dengan jalan bertanya "bertanyalah pada orang ahli ilmu jika kamu sekalian tidak tahu". Tradisi demikian sangat tepat untuk mengatasi keterbelakangan keluarga tentang cara mendidik anak dengan jalan ini orang tua akan bisa mendapatkan pemahaman dan ketrampilan dari berbagai ilmu yang terkait dengan pendidikan keluarga, baik itu psikologi, sosiologi dan sejenisnya yang sangat diperlukan untuk pengembangan cara mendidik.

Namun, yang lebih penting dari hal di atas untuk membantu pemecahan masalah ini tampaknya sangat mendesak perlunya dibentuk lembaga konsultan kependidikan keluarga di beberapa daerah terutama di daerah yang tingkat pendidikannya rendah. Hal ini diperlukan bukan hanya sebagai konsultan, tetapi kalau bisa sebagai penggerak dan pemotivasi pemanfaatan peranan keluarga dalam mendidik anak, lembaga ini bisa diserahkan pada guru di masing-masing tempat yang telah diberi ketrampilan memadai.

Meningkatkan Kemampuan Memberi Perhatian

Sebagai perwujudan rasa kasih sayang yang diharuskan oleh Rasulullah dalam haditsnya yang berbunyi "Tidak termasuk golonganku orang yang tidak menyayangi anak kecil.", dalam ajaran Islam ada beberapa cara untuk melaksanakan hal itu, yakni 1) Bahwa orang tua harus sabar dan berbuat lemah lembut terhadap anak (Q.S, 3::159). 2) Orang tua memuliakan anak, yang ini bisa ditempuh dengan cara menyediakan diri untuk kebutuhan anak, menghargai prestasi anak walaupun tidak begitu berarti tanpa menghina (Q.S, Hujurat:11). Dan membawa anak ke tempat-tempat yang menyenangkan (Q.S. 6:11).

Perhatian seperti ini diperlukan bagi anak yang sedang berkembang baik psikologis maupun fisiknya. Karena dengan

adanya perhatian, anak akan merasa mendapat perlindungan, merasa memiliki harga diri, dan merasa ada yang mau membimbing. Dengan demikian, anak akan mempunyai keberanian, dan berhati-hati dalam berkata, bertindak dan berperilaku secara luas.

Pemberian Kemampuan Berkomunikasi

Pada surat An-Nisa:8-9, terdapat pelajaran agar senantiasa berkata dengan baik dan benar terhadap anak yatim dan miskin. Perkataan yang ma'ruf dan Syadid mengingatkan pada betapa besarnya pengaruh komunikasi dalam proses pendidikan keluarga, yang umumnya lebih bersifat personal. Sebagai lembaga pendidikan informal minimal ada tiga peran komunikasi dalam pendidikan keluarga. Pertama, komunikasi dalam rangka menyampaikan pesan yang dalam Islam harus memperhatikan prinsip kesesuaian dengan kemampuan akal anak dan tidak bersifat memaksa, tetapi hanya bersifat menyampaikan kebenaran atau pesan. Cara demikian telah membawa sukses besar dakwah Nabi. Kedua, komunikasi mengatasi konflik orang tua - anak karena suatu saat keluarga akan berbenturan keinginan, maka diperlukan kemampuan mengatasi hal ini. Cara yang dianjurkan dalam Islam ialah dengan cara musyawarah, cara ini dimaksudkan agar masing-masing pihak dapat memahami kemauan untuk bersama mengambil keputusan tengah sehingga tidak ada yang merasa kalah. Cara ini kalau meminjam istilah T. Gordon adalah cara "anti kalah" yang hasil pemecahannya sangat bermutu, memberi ketrampilan berpikir, menghindari permusuhan dan dapat menegakkan kasih sayang.

Ketiga, adalah komunikasi untuk membantu mengatasi masalah anak. Hal ini diperlukan terutama karena permasalahan tuntutan belajar dan keruwetan masalah anak. Pada prinsipnya dalam Islam cara untuk membantu mengatasi masalah anak adalah bertumpu pada keharusan memahami kemampuan anak dan ajaran yang pernah dialami Nabi Musa ketika dia merasa takut untuk menghadapi Fir'aun, yang kemudian Allah menemani bersama Harun. Dan baru setelah itu Nabi Musa merasa sanggup, yang akhirnya ia menyatakan bahwa Allah memahami apa yang ada di hatiku (Q.S, 20: 24-35).

Kesimpulan

Peran keluarga dalam mendidik anak baik secara sosiologis, psikologis maupun agamis adalah sangat besar. Namun demikian, peranan tersebut belum banyak dapat difungsikan oleh banyak keluarga sehingga masih banyak didapati berbagai problem pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga baik yang berkaitan dengan kenakalan anak, kelemahan kemampuan mendidik dan berkomunikasi dengan anak. Agar pendidikan keluarga bisa efektif, perlu upaya peningkatan harmonisasi keluarga, penambahan wawasan kependidikan, peningkatan kemampuan keluarga dalam mengatasi masalah atau konflik, dan kemampuan menyampaikan pesan yang diterima anak.

Daftar Pustaka

- Ainain, Ali Kholil Abu. 1980. *Falsafah Tarbiyah Islamiah fil Qur'anil Karim*. Dar Fikr Arabi.
- Al Maroghi, Mustafa Muh. 1973. *Tafsir Al Maroghi*. Dar Fikr Arab.
- Depag RI. 1973. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: PT Bumi Restu.
- Gordon, Thomas. 1985. *Menjadi Orang Tua yang Efektif*. terjemahan. Jakarta: Gramedia.
- Hamid, Abdul Malik Hamid. tth. *Bimbinglah Anakku Mengenal Allah*. Hussaini.
- Hasim, Umar. 1985. *Cara Mendidik Anak dalam Islam II*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Langgulung, Hassan, Prof.Dr. 1977. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- , 1986. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Khursyid, Ahmad. 1989. *Keluarga Muslim*. terjemahan. Risalah.
- Mursy, Muh. Munir. 1977. *Tarbiyah Islamiah Usulaha wa Tathowiha fi Baladil Arabiah*. Qohiro, Al-Ilmu Al-Kuth.

- Sukanto, Suryono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Ulwan, Abdullah Nasikh. tth. *Tarbiyah Aulad fil Islam*.
- Loors, Patricia Bernis. 1988. *Membangun Harga Diri Anak*. terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.
- Wauran, HM. 1977. *Pendidikan Anak Sebelum Sekolah*. Bandung: Indonesia Publissing House.